BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Kehadiran anak dalam keluarga memberi arti tersendiri bahkan anakpun mempunyai peranan penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Namun dalam kehidupan bergereja anak tidak terlalu mendapat tempat. Terkadang orang dewasa menganggap bahwa mereka hanyalah anak-anak yang tidak mengerti apa- apa sehingga mereka kurang diperhatikan baik dalam segi pengajaran dan kesempatan. Mereka beranggapan bahwa anak-anak tidak mampu memberi sumbangsi pemikiran terhadap perkembangan gereja, hal ini dipengaruhi oleh anggapan bahwa sesuatu yang besar pasti akan menghasilkan sesuatu yang besar juga. Perlu digaris bawahi bahwa yang menjadi perhatian utama gereja adalah anak-anak karena kelompok inilah yang akan menjadi generasi penerus gereja. Demikian juga pohon yang tinggi besar tidak hadir dengan sendirinya, namun ia diawali dengan bibit yang kecil. Keadaan yang demikian juga dapat ditemukan dalam Alkitab. Injil Markus 4:30-34 menjelaskan tentang Perumpamaan Biji Sesawi: bahwa biji sesawi merupakan biji tumbuhan yang paling kecil dari antara segala jenis benih yang ada di bumi. Namun, apabila ditaburkan, ia dapat bertumbuh dan menjadi lebih besar dari pada segala jenis sayur-sayuran dan

mengeluarkan cabang-cabang yang besar sehingga burung-burung di udara dapat bersarang di dahannya. Dalam perikop tersebut memperlihatkan bahwa sesuatu yang paling kecil dapat bertumbuh dan menjadi besar atau dengan kata lain, sesuatu yang besar berawal dari sesuatu yang kecil.

Sebanding dengan pemikiran di atas, Injil Markus 10:13-16, “Yesus Memberkati Anak-anak”, tampaknya dapat dijadikan acuan, bagaimana melihat keberadaan sesuatu yang dianggap kecil menjadi pengandai bagi sesuatu yang besar. Injil Markus 10: 13-16 merupakan bagian dari peijalanan Yesus ke Yerusalem. Perikop ini memperlihatkan bahwa orang-orang yang mengikuti Yesus membawa anak-anak mereka kepada-Nya untuk diberkati, tetapi para murid melarang mereka. Bertitik tolak dari masalah ini dapat dimunculkan pertanyaan, mengapa para murid melarang anak-anak tersebut datang kepada Yesus untuk diberkati, padahal ketika itu ada suatu kebiasaan dimana orang tua akan membawa anak-anak mereka kepada Rabbi sebelum mereka memasuki sekolah. Mungkin, dalam konteks pemahaman orang Yahudi pada saat itu bahwa anak-anak tersebut tidak dipandang sebagai anak Allah. Dalam agama Yahudi pun anak-anak tidak ada harganya. Namun melihat hal tersebut, Yesus memarahi para murid dan meminta para murid untuk tidak menghalang-halangi anak-anak tersebut datang kepada Yesus karena orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah. Dalam pandangan-Nya anak memiliki pribadi yang polos, taat dan setia, tidak mendendam, rendah hati. Akan tetapi anak masih lemah dan masih

bergantung pada orang lain sehingga secara sosial kemasyarakatan mereka dianggap sebagai golongan yang terabaikan, karena itu dalam pertumbuhannya anak perlu dibimbing, dibina, dan didik oleh orang yang lebih dewasa. Dengan demikian Yesus sangat menekankan tentang bagaimana anak-anak harus diperhatikan dan dilihat sebagai subjek dan bukan objek dalam keluarga, gereja maupun di lingkungan masyarakat.

Dalam karangan M.H Bolkestein mengutip pandangan Tertullianus mengatakan:

“Memang kata Tuhan: jangan halangi mereka datang kepadaKu. Karena itu biarkanlah mereka datang sementara mereka dalam pertumbuhan; biarkanlah mereka datang kemana mereka seharusnya datang. Jadikanlah mereka orang-orang Kristen, jika telah tiba waktunya mereka dapat mengenal Kristus.” [[1]](#footnote-1)

Melihat pandangan tersebut Tertullianus tidak menganggap perikop ini sebagai dasar untuk baptisan anak-anak. Ia beranggapan bahwa hal itu di luar minat dan tugas anak-anak. Kemudian, Yesus menegaskan kembali bahwa barangsiapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak-anak, maka ia tidak akan masuk ke dalamnya. Lalu Yesus merangkul anak-anak tersebut dan memberkati mereka. Berdasarkan peristiwa yang diceritakan oleh Markus di atas, beberapa hal dapat dipertanyakan. Mengapa Yesus begitu menaruh perhatian kepada anak-anak ini karena dapat dikritisi bahwa bukankah anak-anak mewakili sesuatu yang kecil dan Kerajaan Allah mewakili sesuatu yang besar. Namun jika demikian, mengapa cara menerima sesuatu yang besar (dalam hal ini Kerajaan Allah) harus dipelajari

dari sesuatu yang kecil (dalam hal ini anak-anak)? Lalu, apa dasar pemikiran penulis Markus memperlihatkan Yesus mengambil anak-anak sebagai model penerimaan Kerajaan Allah yang begitu besar dan apa tujuan penulis Markus mencatat peristiwa ini dengan memberikan perbandingan yang demikian? Apakah tulisan ini sebaiknya dibaca sebagai suatu ajakan bagi pendengarNya untuk kembali bersikap seperti anak-anak dan mengapa harus seorang anak ? Bukankah orang dewasa yang pada umumnya dianggap berpengalaman, lebih baik ditempatkan sebagai model Kerajaan Allah atau apakah dapat diasumsikan bahwa penulis Markus bermaksud menjadikan peristiwa ini sebagai metafora untuk maksud yang lain?

Pertanyaan-pertanyaan di atas tampaknya dapat dijadikan acuan untuk mendekati pemahaman dan penghayatan terhadap Injil Markus 10: 13-16 secara lebih mendalam. Tentunya dengan maksud bagaimana teks ini juga dapat menjawab kebutuhan kehidupan orang percaya yang memahami hakekat dirinya sebagai murid-murid Tuhan Yesus. Persoalannya kemudian, jika orang percaya menganggap gereja sebagai murid Tuhan Yesus, apakah peristiwa ini masih berulang dalam hidup bergereja dimana murid-murid itu masih terus menghalang- halangi orang kepada siapa Yesus justru berkenan untuk memeluk dan memberkatinya karena secara administrasi, anak-anak merupakan bagian dari gereja yang mempresentasikan mereka sebagai bagian dari Kerajaan Allah juga. Anak-anak kecil menerima Sakramen Baptisan Kudus, menjadi bagian dalam pelayanan Sekolah Minggu, hingga pembinaan remaja, pemuda menuju dewasa.

Secara administrasi, pelayanan gereja dapat dinyatakan bahwa gereja tidak menghalang-halangi anak-anak untuk turut bersekutu dalam satu tubuh Kristus. Namun jika dikritisi lebih mendalam, apakah pola pelayanan gereja sebanding dengan perilaku Yesus yang memeluk dan memberkati mereka. Akan tetapi ukurannya menjadi jelas ketika perhatian gereja mulai diamati dari sisi prioritas dan agenda pelayanan gereja yang melayani anak-anak. Apakah gereja telah memprioritaskan daya dan dana yang dimilikinya bagi anak-anak dan apakah bahan kurikulum sekolah minggu memperlihatkan kesadaran bahwa anak-anak perlu dibina dalam pengertian bahwa sekolah minggu berbasis pembelajaran (didakhe) yang bertujuan pemuridan dan lebih tajam lagi, apakah dalam proses pembelajaran sekolah minggu, anak-anak telah menjadi subjek pembelajaran yang mengekspresikan kelemahlembutan Yesus yang telah memeluk dan memberkati mereka?

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, nampaknya harus diakui bahwa umumnya gereja telah menyambut anak-anak tersebut dengan setengah hati, kalaupun tidak dapat dikatakan bahwa sekurang-kurangnya gereja telah menghalang-halangi. Selanjutnya, jika teks ini (yang merujuk anak-anak kecil sebagai pemilik Kerajaan Allah) merupakan suatu metafora dari penulis Markus, tidakkah dengan demikian gereja akan diandaikan bersikap juga (seperti pengabaian terhadap anak-anak kecil) terhadap hal-hal lain yang dianggap mewakili anak-anak kecil dan suatu tindakan yang menghalang-halangi serta

2 Hasan Susanto, Manajemen Pelayanan Anak ( Malang: Gandum Mas, 2007) h. 15

mengabaikan siapa yang seharusnya Yesus terima sebagai yang empunya Kerajaan Allah.

Dengan demikian, pertanyaan-pertanyaan mendasar di atas patut dikaji berdasarkan Injil Markus 10:13-16. Terlebih lagi, dapat diamati bahwa Injil Markus 10:13-16 lebih ekspresif menggambarkan bagaimana Yesus telah memeluk anak-anak kecil itu serta memberkatinya.

1. Rumusan Masalah

Bertolak dari latarbelakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengapa Yesus menjadikan anak-anak sebagai subyek figurasi pewaris Kerajaan Allah dalam Injil Markus 10:13-16?

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui mengapa Yesus menjadikan anak-anak sebagai subyek figurasi pewaris Kerajaan Allah dalam Injil Markus 10:13-16.

1. Defenisi Konsep

Yang dimaksud Kerajaan Allah yang dikaji oleh penulis adalah Allah dinyatakan sebagai Raja yang memerintah dan juga seluruh bumi dan, pengharapan bahwa pemerintahan Allah berlaku di dalam sejarah manusia memudar ketika bangsa Yahudi keluar dari pembuangan. Jadi Kerajaan Allah

seringkali menggunakan istilah Basileia (Yunani) yang berarti pemerintahan Allah sebagai Raja dan bukan wilayah kekuasaan.

1. Manfaat Penelitian
2. Manfaat Akademik

Diharapkan hasil dari penulisan ini dapat memberikan suatu kontribusi pemikiran bagi pengembangan teologi mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja khususnya pengetahuan Teologi Biblika yakni mata kuliah hermeneutika, biblika PB dan Yunani 3.

1. Manfaat Praktis:
2. Bagi Peneliti

Diharapkan dari penulisan ini dapat menambah pengetahuan teologi tentang makna Firman dalam Alkitab, antara teori dan praktik yang sesungguhnya terjadi khususnya dalam Injil Markus 10:13-16 setidak-tidaknya dapat bermanfaat bagi Pembaca dalam menghayati tanggungjawabnya sebagai orang percaya .

1. Bagi Gereja

Diharapkan dari hasil penulisan ini dapat memberi gambaran bagi gereja bahwa anak-anak kecil merupakan bagian dari gereja yang mempresentasikan mereka sebagai bagian dari Kerajaan Allah juga.

1. Manfaat Rekomendasi

Diharapkan melalui tulisan ini, direkomendasikan kepada setiap peneliti khususnya bidang teologi biblika untuk melanjutkan dan mengembangkan penelitian ini.

1. Rancangan Penelitian

Untuk meneliti pokok masalah di atas, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yakni pendekatan hermeneutika terhadap nats yang akan diteliti dan fenomena-fenomena yang ada dengan bantuan pendekatan studi pustaka (library research).

1. Sistematika Penulisan

Dalam mengkaji topik masalah ini agar terarah dengan baik, maka penulis menggunakan sistematika penulisan berikut ini yang terdiri dari 4 bab yakni:

Bab I Merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, defenisi konsep, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Berisi Tinjauan Pustaka yang mencakup pengantar ke dalam kitab Injil Markus, dimana diuraikan latar belakang kitab Injil Markus, siapa penulis kitab Injil Markus, waktu dan tempat penulisan, alamat surat kitab Injil Markus, tujuan kitab Injil Markus, ciri-ciri khas Kitab Injil Markus, struktur kitab Injil Markus, garis besar Kitab Injil Markus, konteks perikop Injil Markus 10:13-16 dalam Kitab Injil Markus, pandangan para ahli terhadap Injil Markus 10:13-16, dan prinsip pelayanan anak berdasarkan perikop.

Bab III Merupakan Kajian Hermeneutis terhadap Injil Markus 10:13-16 yang mencakup kajian teks, terjemahan dan tafsiran, struktur teks, dan kritik naratif terhadap perikop.

Bab V Menguraikan tentang implementasi Injil Markus 10:13-16 dalam konteks kehidupan orang percaya yang mencakup analisis penulis.

Bab IV Merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

1. M. H. Bolkestein, Kerajaan Yang Terselubung- Ulasan Aras Injil Markus ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999) h.196 [↑](#footnote-ref-1)